

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat berbagai macam fenomena yang terjadi. Fenomena yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, dan dapat terjadi pada setiap kalangan masyarakat. Di era modern ini, fenomena yang terjadi semakin beragam dan kompleks, termasuk yang terjadi pada kalangan anak muda atau remaja.

Remaja dalam proses pencarian jati diri dapat melakukan berbagai macam hal. Ditambah dengan semakin majunya teknologi saat ini, membuat para remaja semakin leluasa dalam mengeksplor diri mereka. Banyak informasi yang diperoleh melalui internet pada berbagai macam media, sehingga semakin banyak aktivitas yang dapat dieksplor oleh para remaja. Salah satu kegiatan yang cukup banyak digemari oleh remaja di era ini adalah seni rajah tubuh, atau lebih sering dikenal dengan istilah tato.

Tato sendiri berasal dari bahasa Tahiti yaitu *tatau* (Olong, 2006). Tato merupakan proses menandai tubuh (kulit) dengan tinta, yang membentuk motif-motif tertentu. Seni tato sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan dapat ditemukan pada beberapa suku di berbagai wilayah. Salah satu suku yang terkenal dengan budaya tato ialah suku Maori dari Selandia Baru. Bagi masyarakat Maori, tato merupakan sebuah simbol identitas, sehingga tato sangat disakralkan. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa suku yang memiliki budaya tato, antara lain suku Mentawai dan suku Dayak. Bagi masyarakat Mentawai dan Dayak, tato merupakan sebuah simbol. Simbol tersebut dibuat sebagai penanda kelas sosial masyarakat dan peran setiap individu dalam masyarakat.

Dewasa ini, tato merupakan sebuah fenomena yang umum bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut didukung dengan majunya teknologi, sehingga kita dapat menemukan beragam studio tato di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Jika dahulu tato hanya dapat dilakukan oleh masyarakat tertentu, saat

ini tato dapat dimiliki seluruh masyarakat. Proses pembuatan tato pun sangat berbeda dengan zaman dulu. Pada zaman dahulu, pembuatan tato dilakukan secara sakral, menggunakan alat-alat tradisional dan bahan-bahan alami, serta memakan waktu yang cukup lama. Saat ini tato dapat dilakukan di mana saja tanpa perlu melaksanakan ritual tertentu, sehingga proses pengerjaannya pun menjadi lebih cepat. Hal tersebut juga didukung oleh alat dan bahan yang semakin canggih, seperti penggunaan mesin tato dan tinta yang mudah didapatkan.

Saat ini banyak anak muda yang memiliki tato dengan motif yang beragam, tanpa memandang status sosial, peran dan gender dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi menarik, mengingat kesan masyarakat bertato di Indonesia yang kurang baik, khususnya pada masa pemerintahan Orde Baru. Secara tidak langsung, stigma yang sekian lama terbentuk pada masyarakat di Orde Baru, masih melekat pada beberapa masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, masyarakat Indonesia sangat lekat dengan nilai-nilai agama dan budaya yang terkesan kaku. Namun, stigma buruk yang selama ini disematkan pada masyarakat bertato seakan ingin didobrak dan dihilangkan oleh kalangan anak muda saat ini.

Menurut Amhad Ridawati dkk (2020) pada penelitian berjudul *Strategi Pemuda Gang Tato Desa Kemantren Kabupaten Malang Melawan Stigma Sosial*, pemuda bertato masih mendapat stigma negatif. Hasil penelitian tersebut menyampaikan bahwa pemuda yang bertato dipandang sebagai individu yang nakal, tidak dapat mengurus diri, menyalahi nilai-nilai moral dan agama, serta dekat dengan kehidupan kriminalitas. Selain itu, para pemuda bertato mendapat diskriminasi seperti mendapat penolakan saat melamar pekerjaan.

Penelitian Wardhana Tri Hariyadi Setya dkk (2014) berjudul *Persepsi Mahasiswa Tidak Bertato terhadap Fenomena Tato di Kalangan Mahasiswa Universitas Brawijaya* juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bertato masih mendapat stigma negatif. Mahasiswa yang bertato dianggap sebagai individu yang tidak terpelajar dan pemalas. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor agama, serta lingkungan yang konservatif.

Stigma yang didapatkan oleh individu bertato kerap menjadi lebih kuat saat berada atau menjadi bagian dalam instansi tertentu, baik itu instansi pekerjaan maupun pendidikan. Nyatanya, masih terdapat cukup banyak instansi di Indonesia yang terpengaruh oleh stigma dari kisah tato pada masa lampau. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari aturan-aturan yang melarang anggota instansi untuk memiliki tato. Bahkan biasanya, larangan tersebut sudah diimbau dari awal pendaftaran keanggotaan, sehingga individu yang sudah memiliki tato dari sebelum-sebelumnya otomatis tidak dapat mendaftar di instansi terkait. Stigma atas tato dalam suatu instansi juga tercermin dari cara individu lain, khususnya yang tidak bertato memandang para pemilik tato.

Salah satu instansi yang masih memiliki stigma cukup kuat pada tato dan pemilikinya adalah perguruan tinggi. Sebagai contoh, peraturan Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) Fakultas Teknik Universitas Brawijaya 2022 menyebutkan bahwa para mahasiswa baru dilarang untuk memakai tato, baik itu pamanen maupun temporer. Peraturan Direktur Politeknik STIA LAN Jakarta Nomor 45 Tahun 2020 tentang Kode Etik Mahasiswa mengategorikan tindakan mengenakan tato sebagai salah satu bentuk pelanggaran ringan. Temuan Wardhana (2014) menunjukkan bahwa para mahasiswa bertato masih dipandang dengan negatif oleh para mahasiswa lain yang tidak bertato. Selain dianggap tidak terpelajar dan akan sulit mendapatkan pekerjaan, para mahasiswa bertato juga cenderung dikaitkan dengan sifat-sifat buruk yang tidak berkaitan dengan tato miliknya, seperti pemalas, sering meninggalkan kuliah, serta tertutup.

Salah satu hal yang mempengaruhi stigma negatif tentang tato masih bertahan pada masyarakat hingga saat ini, adalah regulasi pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada tahun 1983-1984 masyarakat Indonesia mengalami kekhawatiran atas meningkatnya tindak kriminalitas dalam masyarakat (Ferdiawan Ade, 2011). Pemerintah pun mencoba memberantas kriminalitas tersebut dengan menjalankan program anti premanisme dalam bentuk penembakan misterius (yang saat itu disingkat sebagai “petrus”). Penembakan misterius menyasar masyarakat yang bertato, karena sebagian besar tindakan

kekriminalitas dilakukan oleh individu-individu yang bertato. Individu-individu tersebut kemudian dikategorikan sebagai preman. Secara tidak langsung, hal tersebut telah membentuk pandangan yang buruk terhadap individu-individu yang bertato. Individu yang bertato diasumsikan dekat dengan berbagai tindakan kekriminalitas.

Seiring perkembangan jaman, saat ini tato semakin digemari oleh masyarakat, salah satunya pada kalangan mahasiswa. Hal ini pun seakan menjadi fenomena yang *mainstream*, khususnya di kalangan mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh Wardhana Tri Hariyadi Setya dkk (2014), bahwa kebanyakan mahasiswa telah menyadari perubahan pandangan dan makna tentang tato. Mahasiswa melihat tato sebagai sebuah karya seni yang indah, memiliki beragam makna dan nilai-nilai di dalamnya. Selain itu, mahasiswa melihat tato sebagai sebuah simbol akan identitas setiap individu dalam sebuah kelompok sosial.

Selain memaknai tato sebagai sebuah karya seni dan simbol identitas, saat ini tato juga telah dianggap sebagai salah satu atribut fesyen. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nugraha Aditya (2016) pada penelitian yang berjudul *Fenomena Komunikasi Remaja Perempuan Bertato di Pekanbaru*. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu alasan remaja perempuan memiliki tato karena merasa keren dan seksi sehingga dapat membuat penampilan menjadi lebih menarik. Di sisi lain, penelitian tersebut mengemukakan bahwa motif remaja perempuan memiliki tato karena kecintaan akan suatu hal, sehingga merasa perlu mengabadikannya pada tubuh melalui seni tato.

Fenomena tato sendiri semakin banyak diminati oleh anak muda hingga dalam lingkungan akademis. Hal tersebut pun terjadi di lingkungan kampus FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulis mengamati cukup banyak mahasiswa yang memiliki tato, dan mereka berani untuk memamerkannya. Hal tersebut akan semakin jelas terlihat ketika berada di area kantin. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato akan lebih berani menampilkan tatonya ketika berada di kantin. Selain itu, penulis juga mengamati beberapa mahasiswa FISIP UAJY yang bertato melalui media sosial. Terdapat beberapa teman mahasiswa yang lebih leluasa menampilkan keberadaan tatonya melalui media sosial. Realitas ini berbeda

dengan pandangan selama ini bahwa mahasiswa adalah individu-individu terpelajar yang taat pada norma-norma dan nilai-nilai sosial. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti motif mahasiswa FISIP UAJY memiliki tato.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja motif yang mendorong mahasiswa FISIP UAJY memiliki tato?
2. Apa saja stigma yang diterima mahasiswa bertato FISIP UAJY dari lingkungan sekitar?
3. Bagaimana cara mahasiswa FISIP UAJY yang bertato menghadapi stigma negatif tentang tato dari lingkungan sekitar?

C. Kajian Pustaka

Menurut Savitri Intan Dewi (2018) pada penelitian berjudul *Budaya dan Seni Tato pada Perempuan: Sebuah Interpretasi Ketimuran*, individu bertato masih mendapat stigma negatif, terlebih jika pengguna tato adalah perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bertato dianggap nakal dan kasar. Walaupun sebagian masyarakat telah melihat tato sebagai sebuah karya seni dan bentuk pengekspresian diri, namun stigma negatif terhadap individu bertato masih tetap ada. Hal tersebut pun menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, stigma negatif terhadap individu bertato yang selama ini telah terbangun dalam masyarakat, masih melekat hingga hari ini.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan tersebut terletak pada topik yang melihat keberadaan seni tato di Indonesia. Kemudian, metode penelitian yang digunakan memiliki kesamaan yaitu metode kualitatif. Selain adanya persamaan, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada subyek penelitian. Jika subyek Savitri Intan Dewi (2018) adalah perempuan di Indonesia, subyek penelitian penulis lebih spesifik pada mahasiswa tanpa ada batasan gender. Di sisi lain, penelitian tersebut memberikan manfaat bagi peneliti untuk lebih mengetahui pandangan masyarakat pada individu bertato, khususnya perempuan yang bertato.

Ferdiawan Ade (2011) pada penelitian berjudul *Pemaknaan Tato antara Pengguna dan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Tato di Komunitas Marjinal, Taring Babi, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan)* menunjukkan bahwa masyarakat menilai tato berdasarkan kelas sosial pengguna tato itu sendiri. Jika pengguna tato berasal dari kelas sosial menengah ke atas, masyarakat akan menganggap tato sebagai bagian dari fesyen dan tak lebih dari sekedar ekspresi diri. Namun akan berbeda jika pengguna tato adalah individu dari kelas sosial bawah. Masyarakat akan melekatkan stigma negatif, dengan menganggap bahwa individu tersebut dekat dengan kriminalitas.

Penelitian Ferdiawan Ade (2011) memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan terletak pada topik yang membahas mengenai keberadaan individu-individu bertato dalam masyarakat. Kemudian metode penelitian yang digunakan juga sama dengan yang dilakukan penulis, yaitu menggunakan metode kualitatif. Selain persamaan, terdapat juga perbedaan, perbedaan terletak pada subyek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di Jakarta Selatan, dengan subyek penelitian Komunitas Marjinal, Taring Babi. Penulis melakukan penelitian di Yogyakarta dengan subyek penelitian mahasiswa FISIP, UAJY. Penelitian tersebut memberikan manfaat bagi penulis, penulis dapat lebih memahami pandangan masyarakat terhadap individu-individu bertato, berdasarkan kelas sosialnya.

Penelitian Wardhana Tri Hariyadi Setya dkk (2014) berjudul *Persepsi Mahasiswa Tidak Bertato terhadap Fenomena Tato di Kalangan Mahasiswa Universitas Brawijaya* juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bertato masih mendapat stigma negatif. Mahasiswa yang bertato dianggap sebagai individu yang tidak terpelajar dan pemalas. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor agama, serta lingkungan yang konservatif.

Penelitian Wardhana Tri Hariyadi Setya dkk (2014) memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu pada topik penelitian. Penelitian tersebut meneliti keberadaan mahasiswa bertato dalam lingkungan perkuliahan. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada subyek dan lokasi penelitian. Subyek penelitian tersebut adalah mahasiswa yang tidak bertato di Universitas Brawijaya, Malang. Subyek penelitian penulis adalah mahasiswa FISIP, UAJY, yang bertato. Di sisi

lain, penulis mendapat manfaat dengan dapat memahami hal yang melatarbelakangi mahasiswa bertato masih mendapat stigma negatif dalam lingkungan perkuliahan.

Stigma atas tato masih belum sepenuhnya hilang hingga sekarang. Ahmad, Purwasih, & Irawan (2020) menemukan bahwa masyarakat bertato masih mendapatkan stigma antara lain (1) melakukan tindakan haram, (2) berkemampuan rendah dan meragukan, (3) merupakan anak nakal, (4) tidak mampu mengurus diri sendiri, apalagi mengurus keluarga, (5) merugi karena menyakitinya sendiri, (6) tidak sesuai dengan nilai etika dan moral, serta (7) identik dengan kriminalitas. Lebih jauh, stigma atas individu bertato turut melahirkan tindakan-tindakan yang bias, seperti *labelling* dan diskriminasi (Putri & Savira, 2019).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, Fadlyan Mochammad Assad (2021) pada penelitian berjudul *Meanings and Message of Tattooing (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna dan Pesan Bertato dalam Pandangan Pengguna Tato di Studio Praboe Jazz Tattoo Yogyakarta)* menunjukkan bahwa dewasa ini tato sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat. Tato pun telah menjadi fesyen, hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang mengekspresikan diri mereka melalui tato. Tato menjadi penanda akan jati diri penggunanya, melalui simbol-simbol yang terkandung pada tato itu sendiri.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan tersebut terletak pada topik yang melihat keberadaan seni tato di dalam masyarakat Yogyakarta. Kemudian, metode yang digunakan pun sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Selain terdapat persamaan, terdapat juga perbedaan. Subyek penelitian Fadlyan Mochammad Assad (2021) adalah konsumen dan pengunjung studio tato, sedangkan subyek penelitian penulis adalah mahasiswa FISIP, UAJY. Di sisi lain, penelitian tersebut memberikan manfaat bagi penulis, yaitu penulis dapat lebih memahami pandangan masyarakat Yogyakarta terhadap individu-individu bertato.

Pendapat mengenai tato sebagai fesyen semakin diperkuat oleh hasil penelitian Nugraha Aditya (2016) berjudul *Fenomena Komunikasi Remaja Perempuan Bertato di Pekanbaru*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah

satu alasan remaja perempuan memiliki tato karena merasa keren dan seksi sehingga dapat membuat penampilan menjadi lebih menarik. Selain itu, setelah menggunakan tato membuat penggunanya semakin terbuka dan berani berbicara di depan umum.

Penelitian Nugraha Aditya (2016) memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Persamaan tersebut terletak pada topik yang melihat keberadaan individu-individu bertato dalam masyarakat, dan cara menghadapi stigma negatif tato dalam masyarakat. Selain adanya persamaan, juga terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut adalah subyek dan lokasi penelitian. Subyek penelitian Nugraha Aditya (2016) adalah remaja perempuan di Pekanbaru, sedangkan subyek penelitian penulis adalah mahasiswa FISIP, UAJY, tanpa ada batasan gender.

D. Kerangka Konsep

1. Tato

Kata ‘tato’ dalam Bahasa Indonesia, mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dilihat sebagai sebuah kata benda (*noun*) dan memiliki arti gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Dalam bahasa aslinya yaitu Bahasa Tahiti, *tatau* atau tato adalah sebuah kata kerja untuk kegiatan menandai sesuatu atau membuat tanda (Handoko, 2010). Di Indonesia, tato juga cukup dikenal dengan istilah rajah. Untuk gambaran yang lebih luas, tato dapat diartikan sebagai sebuah hasil dari aktivitas mendekorasi—secara spesifik, menggambar dan mewarnai kulit tubuh dengan pola atau desain tertentu (Muhammad, 2016).

Tato sudah dapat ditemukan sejak zaman dahulu dalam berbagai praktik budaya tradisional, bisa berupa kegiatan spiritual, penanda identitas, atau makna lokal lainnya. Sebagai contoh, tato dalam suku Maori (*Tā moko*) menjadi simbolisasi atas perjalanan hidup dan keturunan tiap individu (New Zealand Tourism). Sementara itu, masyarakat India memanfaatkan tato untuk menunjukkan kelas sosial, sekaligus untuk mempercantik diri. Budaya serupa juga dapat ditemukan di Indonesia. Di Kalimantan, masyarakat menggunakan tato sebagai simbol status sosial. Biasanya, tato-tato tradisional zaman dulu dibuat alat dan bahan yang mudah ditemukan di keseharian, seperti jarum dari tulang

binatang serta tinta dari arang dan tetesan tebu. Proses pembuatan tato juga masih sederhana, yakni menggores kulit hingga luka dan menimbulkan celah, lalu tinta dimasukkan ke permukaan kulit yang terluka tersebut (Ernawati, 2021).

Di antara perkembangan makna yang terjadi, tato juga pernah—bahkan masih, mengalami pelekatan pada citra negatif budaya pemberontakan (Nugroho, 2018). Secara ideal, tato memang merupakan salah satu bentuk penentangan atas elitisme dan dominasi (Ernawati, 2021). Di Indonesia, pada periode 1960–1980-an, penggunaan tato lebih banyak ditemukan pada individu yang diidentifikasi oleh negara sebagai pelaku kriminal, anak liar, dan preman. Puncaknya, pada tahun 1983-1984, terjadi insiden Petrus (penembakan misterius) sebagai upaya pengamanan yang menyasar kebanyakan individu bertato (Setiawan, 2016). Dengan segala sejarah yang pernah terjadi, tato dan penggunaannya lantas kerap dirundung stigma. Stigmatisasi tersebut masih terus terjadi hingga saat ini, ketika banyak individu memilih untuk membuat tato karena preferensi estetika personal.

2. Stigma

Stigma adalah sebuah unsur diskredit yang dilekatkan pada individu tertentu. Menurut Erving Goffman, stigma merupakan segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial individu, sehingga mendiskualifikasi individu tersebut dari lingkungan sosial (Goffman, 1963, p. 3). Stigma dapat memperburuk identitas individu dalam masyarakat, seperti dianggap buruk, lemah dan berbahaya.

Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis. Pertama *Abominations of the Body*, yaitu stigma yang berhubungan dengan fisik individu. Kedua *Blemishes of Individual Character*, merupakan stigma yang berkaitan dengan karakter individu yang dianggap berbeda atau menyimpang dari masyarakat. Ketiga adalah *Tribal Stigma*, yaitu stigma terkait suku dan ras, kebangsaan serta agama (Goffman, 1963, p. 4).

Individu yang mendapat stigma seringkali tidak diterima dalam masyarakat karena dianggap tidak normal. Hal tersebut karena adanya hal-hal pada diri individu tersebut yang tidak sesuai dengan standar sosial dalam

masyarakat. Secara tidak langsung, hal ini membuat individu tersebut merasa malu dan tidak percaya diri atas apa yang dimiliki pada dirinya. Di sisi lain, individu yang dengan mudah diterima dalam masyarakat dianggap normal, karena telah memenuhi standar dalam masyarakat tersebut.

3. Motif

Menurut Arifin (2019: 143), motif merupakan suatu hal yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dari diri manusia untuk melakukan sesuatu. Motif dapat menjadi arah dan tujuan bagi tingkah laku setiap individu. Pada dasarnya, motif adalah konstruksi yang potensial dan laten, yang terbentuk oleh pengalaman setiap individu. Motif secara relatif dapat bertahan, walaupun ada kemungkinan untuk berubah (Arifin, 2019: 143).

Menurut Walgito (2002), motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau *tomove* yang berarti kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif sebagai pendorong tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan faktor lain, sehingga disebut dengan motivasi. Motif juga dapat diartikan sebagai tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya (Woodworth dan Marques dalam Mustaqim, 1991).

Proses pembentukan motif dari setiap individu juga terjadi karena adanya stimulus eksternal atau motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang. Karena proses pembentukan motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial individu satu dengan lainnya. Terdapat beberapa teori motif yang dapat memberikan gambaran mengenai alasan munculnya motif pada individu, salah satunya adalah teori insentif (Walgito, 2004: 171). Teori insentif merupakan faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong individu melakukan sesuatu. Teori ini berasumsi bahwa individu akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, sehingga individu akan cenderung mendekati kepada insentif yang positif dan menjauhi insentif yang negatif.

Manusia mempunyai motif dasar yaitu motif biologis, yang merupakan

motif untuk kelangsungan hidup manusia sebagai organisme. Tetapi disamping manusia sebagai organisme biologis manusia juga merupakan makhluk sosial, yang artinya selain mempunyai motif biologis juga mempunyai motif sosiologis. Motif sosiologis berkembang atas dasar interaksi antar individu dalam masyarakat. Menurut Woodworth dan Marquis dalam Walgito (2004) motif itu dapat dibedakan menjadi tiga:

- a. Motif yang berhubungan dengan kejasmanian (*organic needs*). Merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misal motif minum, makan, kebutuhan pernapasan, seks, kebutuhan beristirahat.
- b. Motif darurat (*emergency motives*). merupakan motif untuk tindakan-tindakan yang dilakukan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya. Contohnya, motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, motif untuk bersaing.
- c. Motif objektif (*objective motives*). Merupakan motif untuk menjalin hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda. Contohnya motif eksplorasi, motif manipulasi, dan minat. Minat merupakan motif yang dituju kepada suatu hal yang khusus. Bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka perhatiannya akan dengan sendirinya tertarik pada objek tersebut.

Motif menurut Purwanto (2007) mempunyai tiga fungsi, yang dilihat dari segi motifnya yaitu sebagai berikut:

- a. Motif itu mendorong individu untuk berbuat dan bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan setiap individu, yaitu kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.

Motif itu menyeleksi perbuatan individu. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang perlu dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

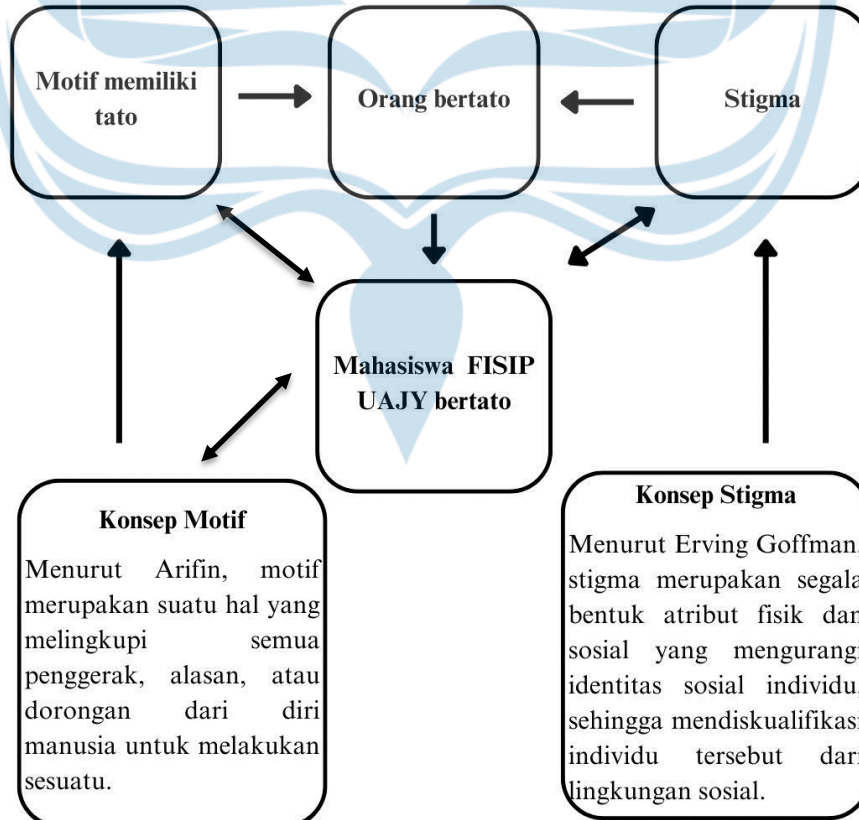
Adapun motif sosial, menurut Lindgren (dalam Arifin, 2019:144) merupakan motif yang dipelajari melalui hubungan dengan individu lain, dan lingkungan individu yang memegang peranan penting.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep motif dari Arifin (2019). Arifin menjelaskan bahwa motif merupakan suatu hal yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dari diri manusia untuk melakukan sesuatu. Arifin juga menambahkan bahwa motif terbentuk berdasarkan pengalaman hidup setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penulis untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi mahasiswa FISIP UAJY berani memiliki dan menampilkan tato, di lingkungan perkuliahan.

E. Kerangka Berpikir

Di bawah ini merupakan alur berpikir yang telah penulis rencanakan dalam proses penelitian:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Keterangan: Dewasa ini banyak mahasiswa yang memiliki tato dengan motif yang beragam, tanpa memandang status sosial, peran dan gender dalam masyarakat. Motif mahasiswa memiliki tato beragam, sesuai dengan pengalaman masing-masing individu. Motif itu sendiri bisa muncul dari pengalaman bersama keluarga, teman, minat dan lain-lain. Hal tersebut menjadi menarik, mengingat kesan masyarakat bertato di Indonesia yang kurang baik. Stigma terhadap masyarakat bertato pun telah lama terbentuk, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain masyarakat Indonesia sangat lekat dengan nilai-nilai agama dan budaya yang terkesan kaku. Di tambah pada masa pemerintahan Orde Baru, di mana pemerintah mencoba memberantas premanisme dengan indikatornya masyarakat yang bertato. Hal tersebut semakin mempertegas stigma terhadap masyarakat bertato di Indonesia.

Di sisi lain, hal ini menjadi menarik, melihat anak muda dengan status mahasiswa tetap berani untuk memiliki tato. Walau pun stigma terhadap masyarakat bertato masih terus ada hingga saat ini, namun hal ini tidak mengurangi mahasiswa untuk memiliki tato. Penulis ingin mengetahui motif mahasiswa FISIP UAJY memiliki tato. Penulis juga mencoba mencari tahu apa saja stigma yang mahasiswa dapatkan dengan memiliki tato. Kemudian, penulis menggunakan konsep stigma untuk mendiskripsikan bagaimana mahasiswa bertato menghadapi stigma terhadap mereka, mahasiswa bertato di lingkungan perkuliahan.

F. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mahasiswa FISIP UAJY memiliki tato.
2. Penelitian ini ingin mengetahui apa saja stigma yang diterima mahasiswa FISIP UAJY bertato dari lingkungan sekitar.
3. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana cara mahasiswa bertato menghadapistigma negatif tato dari lingkungan sekitar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konsep, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Metodologi dan Deskripsi Obyek/Subjek Penelitian. Memberikan uraian tentang jenis penelitian dan metode penelitian, subjek/informan, operasionalisasi onsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan deskripsi obyek atau subyek penelitian.

Bab III: Temuan dan Pembahasan yang berisi uraian mengenai hasil temuan dari proses pengumpulan data dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian.

Bab IV: Kesimpulan, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.

